

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manggarai merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah Manggarai memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik adat, ritual komunal, dan tradisi lisan. Bagi masyarakat Manggarai, tradisi lisan bukan sekedar sarana hiburan, melainkan wadah filosofis tempat masyarakat menyimpan, dan mengekspresikan pandangan mereka tentang kehidupan, alam semesta, dan keberadaan manusia. Filsafat hidup tersebut selalu berkaitan erat dengan dinamika keseharian masyarakat, khususnya dalam menjaga keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur.¹ Hubungan antara manusia dan alam sekitar menjadi cerminan bagi nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya ini menentukan pandangan masyarakat Manggarai terhadap pola-pola kehidupan baru di sekitarnya.²

Manggarai memiliki beberapa kebudayaan yang menjadi ciri khas sekaligus identitas masyarakat setempat. Salah satu unsur budaya yang paling mencolok dan masih dilestarikan hingga saat ini adalah tarian *caci*. Tarian ini sarat dengan makna simbolis, ritus spiritual, dan fungsi sosial. Tarian *caci* sebagai tarian rakyat Manggarai bertujuan untuk merefleksikan makna keseharian hidup masyarakat setempat.³ Melalui tarian *caci*, masyarakat Manggarai dapat merefleksikan hidup sebagai realitas sosial.

Tarian *caci* merupakan suatu tradisi yang hanya dipentaskan oleh laki-laki. Hal ini terkait dengan pemahaman tradisional bahwa laki-laki memikul tugas mempertahankan kehormatan komunitas. Kostum yang digunakan pun mengandung nilai simbolik: bagian atas tubuh dibiarkan terbuka untuk menunjukkan kejujuran dan

¹Paul Arndt, *Perspective on Manggarai Culture*, (Ende: Arnoldus, 2002), hlm. 15.

² Dr. Budi Kleden, dan Boni Hargens, *Gereja Menyapa Manggarai*, (Jakarta: PARRHESIA Institute, 2011), hlm. 27.

³ Elisabeth Surya “Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”, (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), hlm. 2.

kesiapan lahir batin dalam ritual.⁴ Walaupun demikian, tarian *caci* dipandang tidak hanya sebagai sebuah seni pertunjukan yang menunjukkan dua orang sedang beradu kemampuan dengan cambuk dan tameng, melainkan juga sarat dengan makna simbolis. Tarian *Caci* bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi sebuah ritus yang mengandung nilai spiritual, relasi-sosial, serta etika komunal yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁵ Tarian *caci* biasanya dipentaskan dalam upacara adat seperti *penti*, tabisan imam baru, pesta kampung, atau penyambutan tamu kehormatan, dan selalau melibatkan partisipasi masyarakat luas.

Fungsi tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pemeliharaan harmoni sosial. Pada pementasan tarian *caci*, para peserta hadir tidak untuk mewakili dirinya sendiri sebagai individu, tetapi sebagai representasi kelompok dan identitas sosial yang lebih luas.⁶ Melalui struktur ritual, aturan permainan, serta simbol-simbol tubuh yang ditampilkan, tarian *caci* menciptakan ruang bagi penguatan hubungan antar-*beo* (kampung adat), membangun kepercayaan, dan memperkokoh rasa kebersamaan.⁷ Dengan demikian, tarian *caci* dapat dipahami sebagai salah satu pilar budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Manggarai.

Konsep kohesi sosial sendiri merujuk pada tingkat keterikatan sosial, solidaritas dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersama dalam keragaman. Emile Durkheim menjelaskan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui norma kolektif dan praktik simbolik yang mengikat individu dalam kesadaran bersama.⁸ Dalam masyarakat tradisional, mekanisme kohesi lebih banyak dipelihara melalui institusi budaya seperti upacara adat, simbol ritual, dan praktik komunal yang mengedepankan nilai kebersamaan.⁹ Tarian *caci* merupakan salah satu instrumen budaya yang mampu

⁴Yoseph Widyatmiko, "Caci Sebagai Identitas Budaya Manggarai", *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33. 2, (Jakarta, Mei 2012), hlm. 180-182.

⁵Ignas Kleden, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 112.

⁶Oman Sukmana, *Sosiologi Budaya dan Identitas Lokal*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 67.

⁷Yoakim Manek, *Ritus dan Relasi Sosial Masyarakat Manggarai*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 89-92

⁸Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1997), hlm. 172.

⁹Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 220.

menciptakan ruang perjumpaan lintas kampung, mempererat jaringan sosial, serta memelihara keharmonisan bagi masyarakat Manggarai. Tarian *caci*, dengan sifatnya yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, tokoh adat, para pemain *caci*, perempuan sebagai penabuh *gong-gendang*, hingga masyarakat umum yang menjadi penonton, menjadi ruang hidup bagi terbangunnya relasi sosial yang inklusif.

Lebih dari itu, tarian *caci* juga mengekspresikan nilai-nilai persaudaraan, rekonsiliasi, dan solidaritas, karena meskipun melibatkan adu fisik, tarian *caci* tidak pernah dimaksudkan untuk menimbulkan permusuhan. Hal tersebut dapat ditemui setelah pertunjukan, di mana kedua penari saling berpelukan sebagai tanda perdamaian dan persaudaraan yang utuh. Hal ini menandakan bahwa tarian *caci* menjadi wujud nyata solidaritas sosial dalam bingkai budaya lokal.¹⁰

Solidaritas berarti mengakui keadaan kita yang saling terhubung: manusia sebagai satu kesatuan adalah makhluk dalam keterhubungan, dengan kewajiban satu sama lain dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam masyarakat.¹¹ Sama halnya dengan orang Manggarai yang melihat dirinya dalam hubungan kebersamaan dengan orang lain. Individu berperan dan berfungsi sejauh ia berada dalam kebersamaan dengan orang lain, entah di dalam suku atau pun di dalam kebersamaan dengan suku-suku lain. Kebersamaan itu terlihat jelas dalam upacara -upacara untuk menghormati dan merayakan kehidupan (kelahiran-kematian, perkawinan, keberhasilan dalam usaha). Upacara terkenal adalah upacara *penti* (sebuah pesta syukur panen, yang sekarang lebih luas dipahami sebagai syukur atas keberhasilan).¹² Setiap acara *penti* dilangsungkan selalu dibarengi dengan tarian *caci*.

Ketika nilai-nilai dari kebudayaan tarian *caci* dibaca melalui perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), tampak adanya titik temu antara kearifan lokal Manggarai dan prinsip persaudaraan universal yang diusung oleh Paus Fransiskus. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (semua saudara) sangat menekankan pentingnya kesatuan

¹⁰ John Mansford Prior, *Tradisi dan Inkulturasi di Flores*, (Ende: Nusa Indah, 1994), hlm. 87.

¹¹ Paus Fransiskus, *Mari Bermimpi*, penerj. Y. D. Anugrahbayu, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 50.

¹² Dr. Budi Kleden, dan Boni Hargens, *Gereja Menyapa Manggarai*, (Jakarta: PARRHESIA Institute, 2011), hlm. 27.

dan persaudaraan di antara sesama manusia.¹³ Masalah-masalah yang terkait dengan persaudaraan dan persahabatan sosial selalu menjadi perhatiannya. Paus Fransiskus memiliki keinginan dan mimpi yang kuat, agar di zaman sekarang ini, dengan mengakui martabat setiap pribadi, manusia dapat menghidupkan kembali apa yang menjadi harapan dan cita-cita bersama. Ini adalah rahasia sangat indah untuk bermimpi dan menjadikan hidup sebagai petualangan yang indah. Tak seorang pun dapat hidup dalam pengasingan, semua manusia membutuhkan komunitas yang dapat mendukung dan membantu untuk terus melihat ke depan. Dengan ini, Paus Fransiskus bermaksud untuk mengajak semua manusia bermimpi bersama sebagai satu umat manusia, dan sebagai anak-anak dari bumi yang sama tempat semua ciptaan hidup, masing-masing dengan keyakinan iman akan Wujud Tertinggi, masing-masing dengan suaranya sendiri, semua menjadi saudara dan saudari.¹⁴ Untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpi Paus Fransiskus dan mimpi semua manusia, kita perlu memilih persaudaraan di atas individualisme sebagai prinsip penggerak. Persaudaraan, rasa memiliki satu sama lain dan untuk seluruh kemanusiaan, adalah kemampuan untuk bersatu dan bekerja bersama dengan latar belakang horizon kemungkinan bersama.¹⁵

Paus Fransiskus mengajak semua manusia untuk membangun dunia yang berlandaskan persaudaraan universal, solidaritas, dan budaya dialog. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, paus menekankan bahwa masyarakat kontemporer sering mengalami fragmentasi sosial, polarisasi, dan hilangnya rasa kebersamaan. Karena itu, Ensiklik *Fratelli Tutti* mengundang komunitas lokal untuk menggali kembali modal sosial budaya yang dapat menumbuhkan kohesi sosial.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Manggarai, salah satu wahana kultural yang berfungsi mempererat ikatan sosial adalah tarian *caci*, suatu seni beladiri tradisional yang sarat nilai simbolik, etis, dan komunal. Paus Fransiskus menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk merawat perjumpaan sosial. Titik temu

¹³ Simon P. O. Yafur, "Reintegrasi Mantan Narapidana Ke Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Desa Done, Kabupaten Sikka, Dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti*" (*Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 3.

¹⁴ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 11.

¹⁵ Paus Fransiskus, *Mari Bermimpi*, *op. cit.*, hlm. 68.

antara-individu dan kelompok yang berbeda, sehingga hubungan sosial tidak terjebak pada konflik, prasangka, atau perseteruan identitas.¹⁶ Prinsip ini menemukan relevansinya dalam tarian *caci*. Meski tampak sebagai adu fisik antara dua penari, tarian *caci* sesungguhnya merupakan ritual yang mengekspresikan sportivitas, penghormatan antar-penari, serta integrasi sosial. Pertunjukan yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk melukai, melainkan merayakan persaudaraan antar-suku, kampung, atau kelompok sosial yang terlibat dalam ritual tersebut.

Melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*, tarian *caci* dapat dipahami sebagai sebuah praktik budaya yang mengubah konflik menjadi dialog simbolik. Dalam tarian *caci*, pertunjukan bukan semata-mata benturan fisik, tetapi dialog tubuh yang diatur oleh aturan adat (*wa'i*, *tuka*, dan ritus penyucian). Setiap pukulan diterima sebagai bagian dari permainan yang sportif, dan setelah pertunjukan kedua penari *caci* saling berpelukan sebagai tanda perdamaian. Hal ini selaras dengan ajakan Fransiskus agar tidak menghapus konflik, tetapi mengolahnya menjadi energi untuk memperkuat relasi sosial.¹⁷ Lebih jauh, tarian *caci* yang sering dipentaskan dalam berbagai acara adat selalu menciptakan ruang pertemuan yang melintasi batas genealogis dan teritorial. Pertemuan antar-kampung dalam tarian *caci* memperkuat jaringan sosial, membangun kepercayaan, dan memelihara kohesi sosial antar-komunitas.

Prinsip budaya dialog yang ditekankan Paus Fransiskus juga terwujud dalam struktur tarian *caci*, di mana sebelum pertunjukan *caci* dimulai, terdapat proses penerimaan tamu, makan bersama, dan doa adat, serta pembukaan simbolik yang melibatkan seluruh komunitas. Semua ini menciptakan ruang dialog non-verbal, tempat ikatan sosial diperteguh melalui simbol, ritus dan kebersamaan. Hal ini mencerminkan tarian *caci* sebagai perayaan persaudaraan; bukan konflik. Dengan demikian, integrasi antara seruan Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus dan praksis budaya tarian *caci* menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak hanya dibangun melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui ritual budaya yang mengakar. Tarian *caci* menghadirkan ruang komunitas di mana nilai persaudaraan, sportivitas, dan penghormatan terhadap

¹⁶ Paus Fransiskus, *op. cit.*, art. No. 30-31.

¹⁷ *Ibid.*, art. No. 106-108.

martabat manusia dipraktikkan secara nyata. Tarian *caci* bukan sekedar tradisi, melainkan wahana spiritual-kultural yang mencerminkan visi persaudaraan universal sebagaimana diajarkan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Namun demikian, nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan pada era modernisasi. Globalisasi, komersialisasi budaya, penetrasi teknologi digital, individualisme, dan menurunnya minat generasi muda terhadap ritual adat menyebabkan penyempitan makna tarian *caci* menjadi sekedar tontonan. Bersamaan dengan perubahan komunikasi dan digitalisasi penyebaran informasi, kebudayaan memang mengalami perubahan mendasar dalam karakter, penghayatan, maupun pemaknaannya.¹⁸ Pergeseran nilai ini berpotensi memutus rantai nilai komunal yang selama ini menjadi inti tarian *caci*. Perubahan gaya hidup, berkurangnya partisipasi dalam pelaksanaan ritual adat, serta komersialisasi pertunjukan budaya dapat menggeser nilai sakral dan komunal dalam tarian *caci*.¹⁹ Oleh karena itu, memahami tarian *caci* dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi penting untuk menegaskan kembali relevansi budaya lokal sebagai modal sosial dalam membangun persaudaraan dan kohesi sosial.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memahami tarian *caci* tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai instrumen kohesi sosial bagi masyarakat Manggarai dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan di atas, pertanyaan utama penulisan skripsi ini adalah, Bagaimanakah memahami tarian *caci* sebagai instrumen kohesi sosial masyarakat Manggarai menurut Ensiklik *Fratelli Tutti*? Untuk mendalami permasalahan tersebut, penulis menguraikan beberapa pertanyaan sebagai penuntun pengerjaan skripsi ini:

1. Siapakah orang Manggarai dan apa itu tarian *caci*?
2. Siapakah Paus Fransiskus dan apa itu Ensiklik *Fratelli Tutti*?

¹⁸ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm.15.

¹⁹A. Widyatmiko, "Modernisasi dan Transformasi Makna Budaya dalam Masyarakat Adat", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21:1 (Jakarta: Desember 2019), hlm. 23-36.

3. Bagaimana memahami tarian *caci* sebagai instrumen kohesi sosial bagi masyarakat Manggarai dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengemukakan gambaran lengkap tentang orang Manggarai
- b. Untuk memberikan gambaran lengkap tentang tarian *caci* di Manggarai
- c. Untuk memberikan gambaran lengkap tentang siapa itu Paus Fransiskus dan apa itu Ensiklik *Fratelli Tutti*
- d. Untuk menganalisis tarian *caci* sebagai instrumen kohesi sosial masyarakat Manggarai dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*

2. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gelar sejana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Tulisan ini diharapkan dapat mempertajam pemahaman terhadap tarian *caci* dari sudut pandang teologis
- b. Tulisan ini diharapkan membawa cara pandang baru dalam memahami praktik budaya dan ajaran Gereja

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran dan rasa cinta masyarakat Manggarai terhadap tarian *caci* dengan tekun melestarikannya lewat pentas-pentas budaya dan pesta-pesta adat setempat
- b. Tulisan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Manggarai untuk terus melestarikan tarian *caci* sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi sosial di Manggarai

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan: studi Pustaka dan studi lapangan

(meliputi buku-buku antropologi, sosiologi, budaya Manggarai, dan dokumen gereja), analisis dokumen (khususnya Ensiklik *Fratelli Tutti*), dan pendekatan interpretatif dengan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Manggarai (untuk memahami simbol dan makna budaya dalam konteks sosial). Penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam mencari informasi berkaitan dengan tema yang hendak didalami.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dan tersruktur dalam lima bab yang saling berkaitan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya tarian *caci* sebagai representasi kohesi sosial masyarakat Manggarai, sekaligus menelusuri relevansinya dengan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan rekonsiliasi sebagaimana diajarkan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai setiap bab dari penulisan skripsi ini:

Bab 1 pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Mengenal orang Manggarai dan tarian *caci*: memaparkan sejarah, prosedur mengundang-menerima *meka landang*, perlengkapan yang digunakan dalam tarian *caci*, tempat dan ruang pelaksanaan tarian *caci*, aspek-aspek tarian *caci*, ragam bahasa dalam tarian *caci*, serta alat musik dalam pertunjukan *caci*.

Bab III. Mengenal Paus Fransiskus dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Penulis juga akan mencantumkan latar belakang dibuatnya Ensiklik *Fratelli Tutti* dan isi dari setiap bab dari ensiklik tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah memahami makna persaudaraan dari ajaran ensiklik dan relevansinya dengan tarian *caci* sebagai wahana yang memperkokoh kohesi sosial masyarakat Manggarai.

Bab IV. Merupakan bab inti dari penulisan skripsi ini. Karena pada bab ini, penulis akan memaparkan sebuah analisis tentang tarian *caci* sebagai representasi kohesi sosial bagi masyarakat Manggarai dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Bab V. merupakan bab penutup. Bagian ini merumuskan kesimpulan dan saran.